

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar

Risa Oktaferi D.¹⁾, Desyandri²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

E-mail: risaoktafer@gmail.com¹⁾, desyandri@fip.unp.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tematik terpadu siswa kelas IV SDN Campago Ipuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek adalah guru dan 24 orang peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan 2x pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1x pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai 47,53% (D), siklus I pertemuan 2 diperoleh 70,26% (B), dan siklus II meningkat menjadi 88,52% (B). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan model *Problem based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 16 Campago Ipuh.

Kata Kunci: *Model Problem Based learning (PBL), Kemampuan Berpikir Kritis.*

Abstract

This research purpose to describe the increase of critical thinking ability using Problem Based Learning (PBL) model in integrated thematic grade IV SDN Campago Ipuh. This type of research is a classroom action using qualitative and quantitative approaches. subjects were teachers and 24 students. This research was conducted in 2 cycles. This research consists of two cycles. The first cycle consists of two meetings and the second cycle consists of one meeting with stages of planning, implementing, observing, and reflection. The results of the research in the first cycle of meeting 1 obtained a value of 47.53% (D), the first cycle of meeting 2 was obtained 70.26% (B), and the second cycle increased to 88.52% (B). Thus it can be denied that the results of the study show the problem-based learning model can improve the critical thinking skills of fourth grade students of 16 Campago Ipuh Public Elementary School.

Keywords: *Model Problem Based Learning (PBL), Critical Thinking Ability.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dimasa ini, tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan sangat pesat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mendorong setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya agar bisa memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai sisi kehidupan. Secara global pembelajaran abad 21, konsep berpikir kritis menjadi target utama dalam pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas dan harus dimiliki oleh seluruh komponen dalam pembelajaran, baik guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pelajar.

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan bijaksana dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala hal yang terkait seperti, nilai-nilai, fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam

mengambil keputusan. Menurut Hidayat, dkk (2019:4), "Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi".

Pembelajaran di Sekolah Dasar menerapkan pembelajaran yang bersifat integratif atau lebih dikenal tematik terpadu. Menurut Nurkhasanah (2019: 34), "Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi". Sejalan dengan pendapat (Desyandri & Vernanda, 2017) bahwa, "Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa muatan mata pembelaran sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa"

Pembelajaran tematik terpadu membutuhkan perencanaan matang yang sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013. Berdasarkan lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013, pembelajaran tematik terpadu yang idealnya yaitu: (1) pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, (2) pembelajaran membuat peserta didik aktif mencari dan menemukan, (3) pembelajaran yang berbasis tim (kelompok), (4) pembelajaran yang berbasis suatu masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, dan (5) pola pembelajaran yang buat peserta didik berpikir kritis.

Dengan pembelajaran yang berbasis tim (kelompok) pula rasa kerjasama dan tanggung jawab dalam diri peserta didik, maka mereka tidak akan menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak berguna melainkan mereka akan fokus terhadap pembelajaran yang diberikan guru. Peserta didik akan mengelurkan pendapatnya dan saling bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ada. Dengan pembelajaran yang berbasis suatu masalah, maka peserta didik mampu mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dengan berpikir kritis baik secara individual maupun kelompok. Kemudian pola pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir kritis untuk memecahkan setiap masalah yang diberikan. Sehingga fokus dari pembelajaran yang semacam ini akan berimbas kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis, dimana nantinya kemampuan berpikir kritis akan meningkat.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 belum berjalan optimal (Desyandri et al. 2019). Kondisi yang hampir serupa juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, khususnya tempat peneliti melakukan observasi di Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh pada tanggal 20-23 November 2019 pukul 07.30-12.30 WIB, ditemukan beberapa permasalahan yaitu bahwa guru belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kondisi ini dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang terjadi dikelas kurang maksimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center). Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dimana guru lebih banyak berbicara dan anak hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Peserta didik belum mampu menemukan sendiri pengetahuan secara mandiri. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang belum aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung membosankan dalam pembelajaran. Peserta didik tidak mencoba menegembangkan pengetahuannya sendiri, hanya menerima apa yang disampaikan guru.

Pembelajaran belum relevan dengan kehidupan peserta didik, guru hanya memfokuskan materi yang ada di buku tanpa mengembangkan dan mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari materi yang diberikan guru hanya yang terdapat pada buku saja tanpa menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.

Peserta didik tidak dibiasakan menyelesaikan masalah secara berkelompok atau berdiskusi. Dalam proses pembelajaran, guru hanya memberi tugas yang ada di dalam buku peserta didik dan dikerjakan secara individu. Sehingga peserta didik kurang membangun adanya kerjasama antar tim, kepemimpinan, keterampilan sosial dan juga peserta didik kurang menegembangkan pemikirannya untuk berpikir kritis dalam bertukar pendapat maupun kecakapannya dalam proses pembelajaran.

Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini diungkapkan oleh guru kelas saat wawancara dengan peneliti. Sehingga cara pembelajaran masih menggunakan model lama yang kurang menarik minat peserta didik untuk aktif berfikir kritis dalam pembelajaran.

Permasalahan diatas dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh. Berdasarkan observasi yang dilakukan Hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar pada nilai Mid semester peserta didik kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi, yaitu dari 24 orang mendapat nilai rata-rata 67,14. Untuk tingkat ketuntasan baru mencapai 33,33%, dengan rincian sebanyak 8 orang nilainya diatas KBM, sedangkan sebanyak 16 orang nilainya dibawah KBM. Sehingga berdampak kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah. Hal ini jika tidak diatasi maka akan berdampak buruk terhadap peserta didik.

Untuk memecahkan masalah diatas salah satu solusi yang dirasa tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut peneliti adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Hosnan (2014: 298), "PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru"

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat kemampuan berpikir kritis karena memiliki beberapa keunggulan. Menurut Rusman (2015: 113), "Jadi, penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah". Sedangkan menurut Prayogi dan Asy'ari (2013: 81), "Keuntungan yang dapat diambil dalam penerapan model ini, PBL memberikan tantangan pada peserta didik sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap peserta didik". Berdasarkan pendapat para ahli ini dapat dipahami bahwa keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) secara umum adalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah dan dapat megembangkan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya: (1) Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi?; (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi?; (3) Bagaimanakah peningkatan kemampuan berfikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi?.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Tematik Terpadu Peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan di kelas dan meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Arikunto (2009: 3), "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Maka seorang guru melakukan PTK dengan penuh kesadaran untuk memperbaiki kelasnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019/2020 tepatnya pada tanggal 17 s/d 26 Maret 2020. Penelitian ini bertempat di SDN 16 Campago Ipuh.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 16 Campago Ipuh, dengan jumlah siswa 24 orang.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Rochiati, 2009: 66), yang mempunyai 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, pada siklus I terdiri dari 2x pertemuan, dan pada siklus II terdiri dari 1x pertemuan. Pada penelitian ini juga terjalin kerjasama antara peneliti, guru kelas, dan teman sejawat peneliti yang bertindak sebagai observer.

Data penelitian berupa hasil pengamatan dan hasil tes dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas IV SDN 16 Campago Ipuh dalam pembelajaran tematik terpadu. Data tersebut berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar pengamatan aspek guru, lembar pengamatan aspek peserta didik, lembar tes berupa soal evaluasi sebanyak 10 soal dan lembar non tes berupa jurnal sikap dan rubrik penilaian keterampilan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan beberapa cara, antara lain observasi, tes dan non tes.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu berupa informasi dalam bentuk narasi yang menggambarkan hasil penelitian, sedangkan analisis data kuantitatif yaitu berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang berupa angka-angka. Untuk data kualitatif dianalisis dengan cara dipaparkan berdasarkan hasil pengamatan dari setiap tindakan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Kemudian untuk data kuantitatif pada data pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan teknik persentase sedangkan pada data hasil belajar dengan cara mencari taraf penguasaan sesuai KBM yang telah ditetapkan.

Data kuantitatif berupa peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2014: 150), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah persen yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklu 1

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berpikir kritis disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran. Pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 disajikan dalam waktu 1 kali pertemuan atau 5x30 menit. Pembelajaran pada siklus I membahas Tema 8 yaitu Daerah Tempat Tinggalku, subtema 1 yaitu Lingkungan Tempat tinggalku, pembelajaran 3. Mata pelajaran yang terkait yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PKn.

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2020 dan siklus I pertemuan 2 pada tanggal 23 Maret 2020 dengan alokasi waktu 5 x 30 menit. Berdasarkan RPP yang disusun, pembelajaran pada penelitian ini melalui tiga langkah kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada langkah orientasi peserta didik kepada masalah, guru dan peserta didik mengamati sebuah video dan melakukan tanya jawab tentang hubungan keadaan alam dengan mata pencaharian yang dilakukan penduduk. Pada langkah mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang, dan guru memberikan LKPD kepada masing-masing kelompok. Pada langkah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, peserta didik mengamati jenis mata pencaharian yang dilakukan penduduk di lingkungan tempat tinggalnya dan hubungan alam terhadap mata pencaharian penduduk, kemudian peserta

didik menentukan keberagaman karakteristik individu dalam keluarganya. Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok secara bergantian melalui bimbingan guru. Pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik mengoreksi hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian mendengarkan penguatan terhadap hal yang didiskusikan.

Berdasarkan pengamatan kedua observer, hasil pengamatan yang dilakukan kedua observer terhadap format RPP diperoleh presentase penilaian 76,39% dengan kualifikasi cukup. Secara keseluruhan guru memperoleh skor 39,5 dari kedua observer. Sementara total skor pengamatan kegiatan seluruhnya adalah 56. Sehingga presentase keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus I adalah 70,53% dengan kualifikasi cukup. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan penilaian proses kegiatan peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) secara keseluruhan memperoleh 36,5 dari kedua observer. Sementara total skor pengamatan kegiatan seluruhnya adalah 56. Sehingga presentase keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah 65,5% dengan kualifikasi kurang. Penilaian pengetahuan yang diperoleh dengan rata-rata 39,17% dengan kualifikasi kurang. Penilaian keterampilan memperoleh presentase nilai 61,81%.

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer di setiap akhir pembelajaran. Dari hasil refleksi pada siklus I pertemuan 1, guru belum mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pembelajaran sebelumnya, guru belum menyampaikan rencana kegiatan secara individual, guru belum mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, guru belum mampu menguasai kelas, guru belum mampu melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, guru belum mampu membimbing dalam menyajikan hasil karya, guru belum melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, guru belum membimbing peserta didik dalam menyempurnakan pemecahan masalah yang terdapat di dalam LKPD, guru belum menyajikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu, guru belum menghasilkan pesan menarik, guru belum melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru belum merespon positif partisipasi peserta didik, dan belum menggunakan bahasa dengan nada dan intonasi yang sesuai, serta guru lupa melakukan refleksi dengan melibatkan peserta didik.

Aspek peserta didik, peserta didik belum dapat menjawab pertanyaan yang menantang, peserta didik belum mendapat pembelajaran yang kontekstual, peserta didik belum mampu menyempurnakan pemecahan masalah, peserta didik belum menerima pesan yang menarik, peserta didik belum terlibat dalam melakukan refleksi dengan guru. Kekurangan-kekuarangan yang ditemui pada siklus I pertemuan 1 akan diperbaiki pada siklus I pertemuan 2.

Perencanaan tindakan pada siklus I pertemuan 2 dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang ditemukan pada siklus I pertemuan 1. Pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 disajikan dalam waktu 1 kali pertemuan atau 5x30 menit. Pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 membahas Tema 8 yaitu Daerah Tempat Tinggalku, subtema 2 yaitu Keunikan Daerah Tempat tinggalku pembelajaran 3. Mata pelajaran yang terkait yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PKn.

Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2020 dengan alokasi waktu 5x30 menit. Berdasarkan RPP yang disusun, pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada langkah orientasi siswa kepada masalah, peserta didik menentukan tokoh dan watak tokoh dalam cerita fiksi, kemudian guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang macam-macam kegiatan ekonomi dan pelaku dari kegiatan ekonomi tersebut. Pada langkah mengorganisasi siswa untuk belajar, peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok, masing-masing beranggotakan 4 orang, setiap kelompok diberikan gambar berbagai jenis pekerjaan dan lembar kerja peserta didik dan mengelompokkan jenis pekerjaan dan nama dari pelaku jenis pekerjaan. Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok menempelkan gambar dan

menuliskan nama dari jenis pekerjaan tersebut. Selanjutnya setiap kelompok menuliskan keragaman karakteristik individu yang terdapat dikelompoknya. Kemudian peserta didik menyajikan/mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kemudian setiap kelompok diminta memberikan tanggapan. Pada langkah menganalisis dan mengavaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah diberikan saat diskusi, kemudian peserta didik menyimpulkan hasil diskusi yang telah disampaikan.

Pengamatan RPP dalam kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan 2 sudah mengalami perbaikan dan diperoleh presentase penilaian 81,94% dengan kualifikasi baik. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran di siklus ini sudah mengalami peningkatan dibanding pertemuan sebelumnya. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua observer terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan 2, diperoleh presentase penilaian 86,61% dengan kualifikasi baik. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran siklus ini sudah meningkat. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua observer terhadap aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan 2, diperoleh presentase penilaian 70,53% dengan kualifikasi cukup. Penilaian pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan presentase nilai 69,27% dengan kualifikasi kurang. Penilaian keterampilan dilakukan saat melakukan diskusi kelompok dengan presentase nilai 80,55% dengan kualifikasi baik.

Dari refleksi pada siklus I pertemuan 2, dapat disimpulkan bahwa guru belum menyampaikan rencana diskusi dan analisis kelompok, guru belum mampu mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, guru belum melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, guru belum membimbing peserta didik melakukan diskusi kelompok, guru belum mengarahkan peserta didik untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok, guru belum menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan, guru belum mampu menggunakan bahasa lisan dengan nada yang sesuai, guru belum melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan. Aspek peserta didik, peserta didik belum melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, peserta didik belum mampu untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok berdasarkan tanggapan dan masukan yang telah diberikan oleh kelompok lain, peserta didik belum aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisis kedua observer dan peneliti pada siklus I pertemuan 2, baik aspek guru dan aspek peserta didik, semua deskriptor sudah terlaksana dengan baik walau masih ada deskriptor-deskriptor yang belum terlaksana. Dengan demikian kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I pertemuan 2 akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang ditemukan pada siklus I pertemuan 2. Pembelajaran pada siklus II disajikan dalam waktu 1 kali pertemuan atau 5x30 menit. Pembelajaran pada siklus II membahas Tema 8 yaitu Daerah Tempat Tinggalku, subtema 3 yaitu Bangga terhadap Daerah Tempat tinggalku pembelajaran 3. Mata pelajaran yang terkait yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PKn.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2020 dengan alokasi waktu 5x30 menit. Berdasarkan RPP yang disusun, pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada langkah orientasi siswa kepada masalah, peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang jenis pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa. Pada langkah Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Setiap kelompok menerima lembar kerja diskusi dan bertanya jawab dengan guru tentang tugas yang akan dikerjakan. Pada langkah Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengamati jenis pekerjaan di lingkungan sekitarnya, setiap kelompok mengamati jenis pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang dilakukan penduduk sekitar. Selanjutnya peserta didik menentukan sikap dalam menghadapi perbedaan

karakteristik individu yang ada di sekolah dan manfaatnya. Pada langkah Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik membuat laporan hasil diskusinya dan menpresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas secara bergantian, kelompok lain diminta memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan. Pada langkah Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik bertanya jawab tentang hasil diskusi yang telah disampaikan, menyempurnakan hasil kerja kelompoknya berdasarkan tanggapan dan masukan yang telah diberikan kelompok lain, mendengarkan penguatan dari guru terhadap materi yang telah diberikan saat diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi.

Pengamatan RPP dalam kegiatan pembelajaran siklus II sudah amat baik dan meningkat dan diperoleh presentase 94,44% dengan kualifikasi amat baik. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran di siklus ini sudah mengalami peningkatan disbanding siklus I. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua observer terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran siklus II, diperoleh presentase penilaian 94,64% dengan kualifikasi amat baik. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran siklus II ini sudah amat baik dan meningkat dari siklus I. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua observer terhadap aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran siklus II, diperoleh presentase penilaian 91,96% dengan kualifikasi amat baik. Penilaian pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan rata-rata nilai 84,65% dengan kualifikasi baik. Penilaian keterampilan dilakukan saat melakukan diskusi kelompok dengan presentase nilai 89,58% dengan kualifikasi amat baik.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan ialah: (a) perencanaan pembelajaran yang telah dirancang dalam bentuk RPP sudah dapat terlaksana dengan baik, (b) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terutama aktifitas guru dan aktivitas peserta didik sudah mengalami peningkatan karena sudah terlaksana sesuai rencana, (c) meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan tercapainya KBM dan ketuntasan belajar, maka penelitian ini sudah berhasil.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ditemuakn hal-hal sebagai berikut: Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar, didapat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat RPP. Menurut Trianto (2011: 214), "Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam scenario kegiatan".

RPP adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. selain untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus merancang RPP sesuai dengan komponen RPP. Menurut Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 menjelaskan komponen RPP sebagai berikut: (1) Identitas sekolah; (2) Identitas mata pelajaran atau temat atau subtema; (3) Kelas atau semester; (4) materi pokok; (5) Alokasi waktu; (6) Tujuan pembelajaran; (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) Materi pelajaran; (9) Metode pembelajaran; (10) Media pembelajaran; (11) Sumber belajar; (12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; (13) Penilaian hasil pembelajaran.

Pada pembelajaran yang telah dilakukan telah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends (dalam Ngalimun 2015: 124) menjelaskan langkah-langkah menggunakan model PBL adalah: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari penyusunan perencanaan siklus I ditemukan beberapa kendala, seperti materi yang tidak dihubungkan dengan pengetahuan relevan, media yang tak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lain-lain. Kendala yang ditemukan pada siklus I ini menjadi perhatian dan dicari solusinya, sehingga perencanaan pembelajaran pada siklus II mencapai keberhasilan dengan sangat baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik terpadu dimulai dari langkah orientasi siswa kepada masalah diawali dengan guru membuka skemata peserta didik dengan bertanya jawab tentang kondisi lingkungan disekitar mereka. Guru hendaknya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam dunia nyata. Menurut pendapat Majid (2014: 108), "guru diharapkan mampu mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna kepada siswa".

Pada langkah membimbing penyelidikan individual dan kelompok, guru membimbing peserta didik untuk merumuskan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja peserta didik. Guru hendaknya membantu peserta didik untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai referensi dan peserta didik dapat mengajukan pertanyaan terhadap informasi yang ia dapat sehingga ia mampu untuk berpikir kritis. Menurut Vera dan Wardani (2018:36), "Berfikir kritis merupakan sebuah proses berfikir yang mendalam serta membedakan dan menganalisis fakta atau opini untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara logis dan sistematis".

Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membimbing peserta didik dalam mendiskusikan informasi dan data yang telah diperolehnya dalam kelompok. Hal ini bertujuan agar jawaban yang dimiliki dapat dipahami oleh kelompok lain, karena penjelasan peserta didik yang lebih mudah dimengerti dari pada guru.

Pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang materi yang masih diragukan. Dan mendengarkan penguatan serta pesan moral yang disampaikan guru. Namun kegiatan belum terlaksana dikarenakan oleh alokasi waktu yang tidak memungkinkan. Waktu lebih banyak terpakai pada saat diskusi, sehingga alokasi waktu tidak sesuai dengan yang direncanakan. Guru hendaknya mengkaji ulang materi yang berhubungan dengan permasalahan di LKPD yang telah dipresentasikan peserta didik.

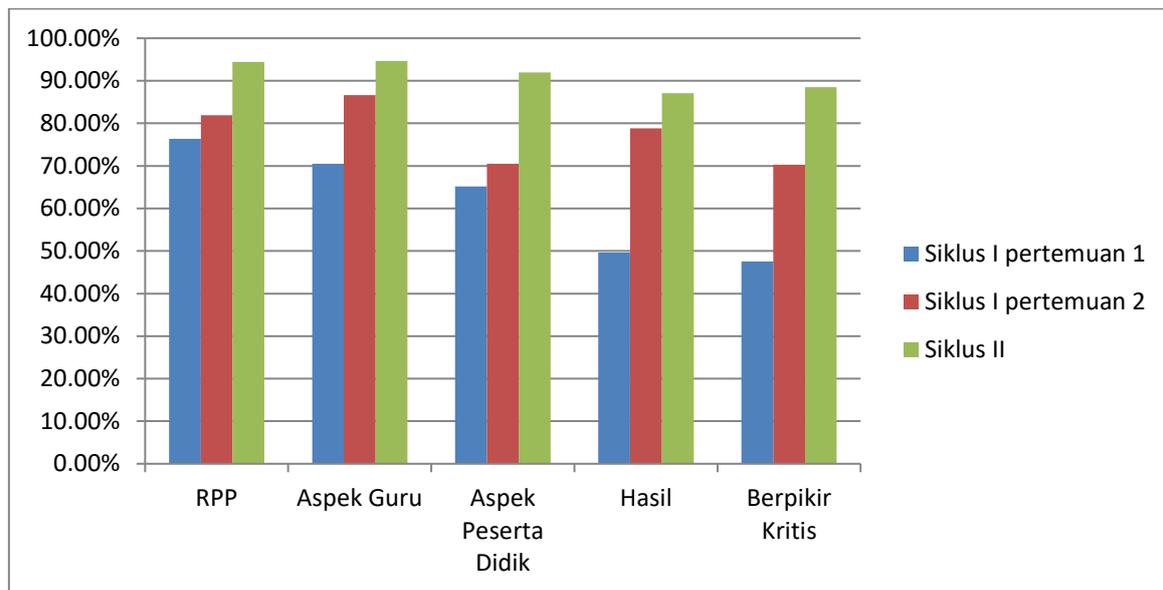
Berdasarkan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan observer, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siklus II sudah mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan, yaitu penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dari aspek pengetahuan dan keterampilan diperoleh gambaran bahwa presentase rata-rata kelas yaitu 88,52 dengan kualifikasi baik. Ini menunjukkan siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar, maka dapat disimpulkan siklus II sudah berhasil.

Pada siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PBL yang dikemukakan oleh Arends (dalam Ngalimun 2015: 124), yaitu: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Vera dan Wardani (2018:36) yang mengemukakan pendapat bahwa seseorang dikatakan berfikir kritis yang baik jika: "1) mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; 2) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; 3) membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; 4) berfikir dengan terbuka; 5) berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan".

Pelaksanaan pada siklus II telah membuat peserta didik aktif dalam belajar, peserta didik mampu memecahkan masalah dan mampu memahami materi yang dipelajari dengan baik.

Berikut grafik peningkatan hasil penelitian seluruh pertemuan (Siklus I pertemuan 1, siklus I pertemuan 2, dan siklus II):



Gambar 1. Peningkatan Hasil Analisis Penelitian Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta mengarah pada jawaban dari rumusan masalah yang tercantum pada bab I, ada beberapa simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 16 Campago Ipuh telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 16 Campago Ipuh telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (3) Proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Buni Aksara.
- Desyandri, D., & Vernanda. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4, 163–174.
- Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, R. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in V Grade Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22.
- Hidayat, T., Astuti, S., & Muwardi. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Indahnnya Keberagaman Di Negeriku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1–10.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurkhasanah, D. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, XXXV(1), 33–41.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 22 (2016). Republik Indonesia.
- Permendikbud. Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Pub. L. No. 67 (2013).
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Prisma Sains*, 1(1), 79–87.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 33–45.